



**IMPLEMENTASI SISTEM KREDIT SEMESTER
DALAM MEMAKSIMALKAN KEMAMPUAN BELAJAR SISWA
PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

Miawati¹, Rosichin Mansur², Indhra Musthofa³
Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam
Universitas Islam Malang

e-mail: 1mia37703@gmail.com,

2rosichin.mansur@unisma.ac.id, 3indhra.musthofa@unisma.ac.id

Abstract

Semester Credit System is an educational innovation that aims to provide full facilities and services to student's learning abilities so that the potential possessed by students can be maximally developed. The existence of the Semester Credit System makes students motivated to complete their education in a time appropriate to their learning abilities. Students who can complete all their learning obligations quickly can complete education in 4 semesters (2 years). Unlike the acceleration class, Semester Credit System has heterogeneous services where in a class there are various study groups with different facilities and services. Researchers conduct research related to the implementation of the Semester Credit System, especially in learning Islamic Education. The focus of research is related to learning planning, learning implementation, and assessment systems based on Semester Credit Systems. Researchers use a qualitative approach to the type of case study research. The data collection techniques use interviews, observation, and documentation. In its implementation, the teacher has an innovation related to learning planning and applies it in the learning process and then conducts an assessment with certain codes to assess all student learning activities that include affective, cognitive, and psychomotor.

Kata Kunci: *Sistem Kredit Semester, Pendidikan Agama Islam, Kemampuan Belajar*

A. Pendahuluan

Pemberlakuan Sistem Kredit Semester (SKS) di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Malang telah berlangsung sejak tahun ajaran 2015/2016 dengan sistem layanan yang berbeda-beda setiap tahunnya. Hal tersebut berdasarkan evaluasi yang kemudian ditemukan beberapa kendala seperti keterikatan dengan sistem dapodik, sistem e-raport, serta beberapa guru yang mengalami kesulitan ketika memberikan layanan heterogen dalam pembelajaran. Hingga pada tahun ajaran 2018/2019 Direktorat Pembinaan SMA membuat kebijakan mengenai

pemberlakuan SKS dengan layanan homogen dan layanan heterogen secara bersamaan.

Jika pada penelitian terdahulu lebih banyak membahas mengenai kurikulum, implementasi SKS secara menyeluruh, serta kendala beserta solusinya, maka dalam penelitian ini membahas secara lebih khusus pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang memuat perencanaan, implementasi, serta sistem penilaian. Pendidikan agama merupakan bagian dari sistem pendidikan nasional dan mata pelajaran yang diwajibkan dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi karena ajaran-ajaran pokok pendidikan agama berkaitan langsung dengan sendi-sendi kehidupan (Suradi, 2018: 26). Dengan adanya SKS yang menuntut siswa untuk lebih banyak belajar secara mandiri, maka ajaran serta materi terkait pendidikan agama kurang dapat dipahami dan dikuasai siswa dengan baik. Siswa membutuhkan penjelasan yang lebih mendalam terkait materi yang dipelajari sehingga siswa benar-benar mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti melakukan penelitian terkait “Implementasi Sistem Kredit Semester dalam Memaksimalkan Kemampuan Belajar Siswa pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Malang”. Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih terhadap ilmu pengetahuan dan dapat dijadikan sebagai bahan rujukan untuk penelitian-penelitian selanjutnya.

B. Metode

Metode yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Zuriyah (2009: 48) berpendapat bahwa penelitian kasus bertujuan untuk mempelajari secara intensif mengenai unit sosial tertentu, bisa berupa individu, kelompok, lembaga, maupun masyarakat. Yang dimaksud dengan kasus yaitu suatu kejadian yang hanya terjadi di tempat tertentu dan tidak dapat ditemui di tempat lain.

Penelitian dilakukan selama bulan Januari 2020 di SMA Negeri 1 Malang yang terletak di Jl. Tugu Utara No. 1 Malang. Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data berupa teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Adapun yang menjadi narasumber dalam wawancara yaitu waka kurikulum, guru PAI kelas XI, dan 3 siswa kelas XI MIPA 2. Peneliti melakukan observasi selama pembelajaran berlangsung. Peneliti melakukan studi dokumentasi terkait profil sekolah, daftar guru, perangkat pembelajaran, serta foto kegiatan pembelajaran.

Dalam menganalisis data hasil penelitian, peneliti menggunakan model Miles, Huberman, & Saldana (2014: 31) yang terdiri dari tahapan pengumpulan

data, kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Sedangkan untuk mendapatkan keabsahan data, peneliti menggunakan beberapa teknik yaitu perpanjangan keikutsertaan, triangulasi, dan diskusi sejawat.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Sistem Kredit Semester di SMA Negeri 1 Malang

Pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang berkesinambungan dan terarah berdasarkan perencanaan yang matang (Hamalik, 2011: 155). Perencanaan pembelajaran menjadi pedoman serta acuan dalam proses pelaksanaan pembelajaran sehingga disusun jauh sebelum pembelajaran dilaksanakan dan dipersiapkan dengan matang. Dengan perencanaan yang matang inilah, tujuan pembelajaran dapat tercapai secara maksimal.

Di SMA Negeri 1 Malang, guru diberikan kebebasan dalam menyusun dan mengembangkan perencanaan pembelajaran sesuai dengan materi dan kebutuhan siswa. Perencanaan tersebut meliputi program minggu efektif, program tahunan, program semester, silabus, RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran), dan UKBM (Unit Kegiatan Belajar Mandiri). Penyusunan perencanaan pembelajaran dilakukan secara berkala dalam jangka waktu setiap tahun, setiap semester, atau setiap pertemuan sesuai dengan kebutuhan pembelajaran.

Dalam menyusun perencanaan pembelajaran berbasis SKS tidak jauh berbeda dengan penyusunan pembelajaran berbasis sistem paket. Hanya saja guru PAI memiliki inovasi dalam menyusun perencanaan pembelajaran khususnya pada program semester dengan alokasi waktu yang lebih cepat. Sehingga siswa yang mampu menyelesaikan tugas dengan target waktu yang telah ditentukan akan selesai lebih cepat dan dapat melanjutkan Kompetensi Dasar (KD) selanjutnya. Namun perencanaan yang telah disusun dengan mempertimbangkan karakter dan kebutuhan siswa akan berbeda apabila diterapkan di kelas-kelas yang lain. Selain itu terdapat beberapa siswa yang cenderung abai dengan target waktu yang telah ditentukan sehingga membutuhkan waktu relatif lama untuk mengumpulkan tugas-tugas.

Setiap kelas memiliki karakter dan keunikan yang berbeda-beda. Dengan perencanaan pembelajaran yang telah disusun, maka guru harus menyesuaikan dengan karakter kelas tersebut dan melakukan penilaian sesuai dengan target waktu yang telah ditentukan. Sedangkan sikap yang dilakukan oleh guru dalam mengatasi siswa yang kurang antusias adalah dengan memberikan motivasi dan dukungan secara penuh kepada siswa.

Dengan motivasi tersebut, siswa akan terdorong untuk meneruskan kegiatan belajarnya dan menimbulkan kepercayaan diri sehingga akan lebih semangat dalam menyelesaikan kewajibannya (Uno, 2012: 46). Guru juga terus mengingatkan akan target yang harus dicapai oleh siswa dan juga memfasilitasi apa yang menjadi kebutuhan siswa dalam menuntaskan kewajiban belajarnya. Guru juga bersedia untuk menunggu siswa mengerjakan tugasnya sampai selesai walaupun di luar jam pelajaran. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar siswa tersebut memiliki semangat dan tekad dalam menyelesaikan tugas meskipun dalam batas waktu maksimal.

2. Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Sistem Kredit Semester di SMA Negeri 1 Malang

Implementasi pembelajaran berbasis SKS menggunakan layanan heterogen dengan bahan ajar UKBM. UKBM berisikan rangkuman, tugas, dan latihan yang harus dikerjakan oleh siswa. Aktivitas belajar tersebut terdiri dari tugas mandiri dan tugas kelompok. Namun aktivitas belajar tersebut lebih banyak menuntut siswa untuk mampu belajar secara mandiri, mengumpulkan informasi secara mandiri, dan juga menemukan sumber belajarnya sendiri.

Aktivitas belajar merupakan interaksi antara keadaan dan proses kognitif pebelajar (kondisi internal) dengan stimulus dari lingkungan (kondisi eksternal) (Mansur, 2018:149). Aktivitas belajar yang dilakukan oleh siswa baik secara mandiri maupun berkelompok mengakibatkan terjadinya interaksi antara kemampuan yang ada dalam diri siswa dengan lingkungan belajarnya. Interaksi tersebut yang akan menghasilkan sebuah hasil belajar berupa informasi, pemahaman baru, keterampilan, dan sikap positif.

Proses pembelajaran dirancang dan dikembangkan melalui pembelajaran tatap muka, terstruktur, dan mandiri (Direktorat Pembinaan SMA, 2017: 15). Ketiga proses pembelajaran tersebut lebih banyak menuntut siswa untuk belajar secara mandiri. Meskipun terkadang siswa mengerjakan tugas dengan kelompok belajarnya, namun pada hakekatnya penilaian antar anggota dalam kelompok termasuk dalam penilaian individu. Hal tersebut dilakukan untuk mempermudah guru dalam memberikan penilaian terkait aktivitas belajar siswa.

Pendidikan Agama Islam merupakan mata pelajaran wajib dan penting bagi bekal siswa di kehidupan dunia maupun akhirat. Dengan dasar itulah dibutuhkan penjelasan terkait materi secara mendalam agar siswa mampu memahami dengan baik sehingga tidak salah penafisiran yang akan berakibat pada pengaplikasian dalam kehidupan sehari-hari. Namun pembelajaran yang menuntut siswa untuk belajar secara mandiri justru menyebabkan mereka

mencari sumber belajar yang instan. Siswa cenderung lebih suka mencari penjelasan dan jawaban dari pertanyaan yang terdapat dalam UKBM di internet. Padahal di internet terdapat berbagai macam sumber yang kurang terpercaya dan tidak dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya. Hal tersebut dikhawatirkan dapat membuat siswa memiliki pemahaman yang salah terkait materi dan kurang memahami dengan baik karena jawaban yang dicantumkan dalam buku tugasnya bukan merupakan hasil pemikirannya sendiri namun hasil jawaban dari internet.

Berdasarkan permasalahan tersebut, hendaknya dapat dipahami bahwa Pendidikan Agama Islam merupakan mata pelajaran yang sangat pokok dan perlu banyak penjelasan secara rinci agar dapat dipahami siswa dengan baik. Sehingga boleh saja guru menjelaskan materi terlebih dahulu baru kemudian siswa diberikan tugas secara mandiri. Guru juga memberikan kebebasan kepada siswa untuk bertanya apabila terdapat kesulitan yang mereka hadapi. Terkait penggunaan internet sebagai sumber belajar, guru tetap mengawasi serta membatasi dalam penggunaan internet agar siswa tidak terlalu jauh dalam pemahaman dan penafsiran yang salah. Siswa diarahkan untuk memilih sumber belajar yang benar-benar jelas dan dapat dipertanggungjawabkan seperti buku pendukung maupun kitab.

3. Sistem Penilaian terhadap Siswa pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Sistem Kredit Semester di SMA Negeri 1 Malang

Penilaian bertujuan untuk mengukur tingkat kompetensi siswa sehingga dalam penyusunannya disesuaikan dengan kebutuhan siswa serta aspek yang akan dinilai (Hamalik, 2011: 146). Penilaian disusun sedemikian rupa agar dapat menilai seluruh kompetensi siswa yang meliputi aspek afektif, kognitif, dan psikomotorik. Setiap guru memiliki wewenang dan kebebasan dalam menyusun format penilaian sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Dalam pembelajaran PAI, guru melakukan penilaian terhadap aspek afektif berdasarkan sikap siswa pada saat pembelajaran berlangsung dan kebiasaan beribadah ketika di rumah sehingga guru dapat mengetahui bagaimana sikap spiritual dan sikap sosial siswa. Penilaian terhadap aspek kognitif berdasarkan pada penugasan, penguasaan materi, hafalan, dan formatif. Sedangkan penilaian terhadap aspek psikomotorik berdasarkan pada pelaksanaan praktek, pembuatan proyek, portofolio, dan produk.

Guru menyusun format penilaian terpisah antara aspek kognitif dengan aspek afektif dan aspek psikomotorik. Pada setiap format penilaian memuat beberapa kode yang menunjukkan aktivitas belajar siswa yang dinilai seperti tugas, hafalan, portofolio, formatif, dll. Kode-kode tersebut memiliki makna

yang berbeda-beda pada tiap UKBM. Misalnya saja pada UKBM 1 terdapat kode T, L, dan Tg. T berarti nilai formatif, L berarti membaca dengan teman, dan Tg berarti mengidentifikasi bacaan. Sedangkan pada UKBM 2, T berarti hasil hafalan, L berarti hafalan, dan Tg berarti portofolio. Perbedaan makna yang terdapat dalam kode-kode ini berlaku pula pada UKBM-UKBM berikutnya. Pemberian kode dengan makna yang berbeda tiap UKBM memudahkan guru dalam memberikan penilaian terhadap aktivitas belajar siswa. Meskipun bisa saja sulit dipahami oleh orang lain yang tidak mengetahui makna masing-masing kode.

Format penilaian yang disusun dengan kode-kode tersebut dimaksudkan agar guru dapat mempertanggungjawabkan hasil penilaian siswa apabila di kemudian hari terjadi kesalahpahaman. Sehingga apabila dokumen penilaian tersebut dibutuhkan oleh pihak tertentu maka guru akan menjelaskan maksud dari tiap-tiap kode tersebut karena kode yang dibuat hanya dapat dipahami oleh guru.

Sedangkan tindak lanjut hasil penilaian yang telah dilakukan oleh guru berupa program remedial bagi siswa yang belum tuntas dan kegiatan pengayaan bagi siswa yang telah tuntas lebih awal (Warso, 2017: 13). Namun terkait tindak lanjut hasil penilaian tergantung pada kebijakan masing-masing guru. Dalam pembelajaran PAI, guru menetapkan nilai KKM yaitu 80. Apabila pada saat formatif siswa mendapat nilai minimal 80, maka siswa tersebut dikatakan tuntas dan dapat melanjutkan ke KD berikutnya. Sedangkan siswa yang mendapat nilai di bawah 80, maka siswa tersebut wajib mengulang dengan mengikuti ujian ulang/remidi.

D. Simpulan

Semua layanan pendidikan memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Namun tujuannya sama yaitu untuk memajukan pendidikan di Indonesia. Sistem Kredit Semester dinilai mampu memfasilitasi kemampuan serta kecepatan belajar siswa yang beragam sehingga dapat memaksimalkan potensi yang dimiliki siswa. Siswa yang memiliki kemampuan belajar cepat dapat menyelesaikan pendidikan dalam waktu 4 semester (2 tahun). Sedangkan siswa yang memiliki kemampuan belajar lambat dapat menyelesaikan pendidikan dalam waktu maksimal 8 semester (4 tahun).

Dalam pembelajaran, guru berperan sebagai fasilitator sekaligus motivator. Guru berupaya untuk melayani berbagai kemampuan belajar siswa dengan fasilitas dan layanan yang maksimal. Begitupun bagi kelompok belajar lambat akan difasilitasi dan diberikan motivasi apabila siswa tersebut melewati batas

waktu maksimal. Guru merancang perencanaan pembelajaran sedemikian rupa agar sesuai dengan pelaksanaan pembelajaran dalam kelas sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara maksimal. Dalam implementasi pembelajaran, guru membebaskan siswa untuk mencari kelompok belajarnya sendiri agar mampu bersama-sama menuntaskan tugas meskipun lebih banyak dibebankan pada belajar secara mandiri. Dalam penilaian, guru menyusun format penilaian dengan kode-kode tertentu yang hanya dapat dipahami oleh guru dengan tujuan untuk memudahkan dalam menilai setiap aktivitas belajar siswa dan dapat dipertanggungjawabkan di kemudian hari.

Adapun kelebihan dari pembelajaran berbasis SKS yaitu siswa diberikan fasilitas dan layanan secara maksimal sesuai kemampuan belajarnya, siswa mampu belajar secara mandiri, serta memiliki tanggungjawab terhadap diri sendiri dan kelompok belajarnya. Sedangkan kelemahan dari pembelajaran berbasis SKS yaitu dikhawatirkan terjadi kesenjangan sosial akibat dari pembagian kelompok belajar, kurang penguatan dan pendalaman materi karena siswa dituntut untuk belajar secara mandiri, serta siswa cenderung bergantung pada sumber belajar internet.

Daftar Rujukan

- Hamalik, O. (2011). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Uno, H. B. (2012). *Profesi Kependidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Warso, A. (2017). *Penilaian Sikap, Pengetahuan, dan Keterampilan di SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA/SMK Sesuai Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Graha Cendekia.
- Zuriah, N. (2009). *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan (Teori-Aplikasi)*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas Tahun 2017 tentang Pedoman Penyelenggaraan Sistem Kredit Semester (SKS) di SMA. (Online), (https://www.academia.edu/34722473/Pedoman_Penyelenggaraan_Sistem_Kredit_Semester_SKS_di_SMA), diakses 24 November 2019.
- Mansur, R. (2018). *Belajar Jalan Perubahan Menuju Kemajuan*. *Jurnal Pendidikan Islam Volume 3*, 145–158. <http://riset.unisma.ac.id>, diakses 23 April 2020.
- Miles, Huberman & Saldana. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. <https://books.google.co.id/>, diakses 3 Januari 2020.

Suradi, A. (2018). *Penanaman Religiusitas Keislaman Berorientasi Pada Pendidikan Multikultural di Sekolah. Jurnal Pendidikan Islam Volume 6(1), 25-43.* <http://jurnalpai.uinsby.ac.id/>, diakses 24 November 2019.